

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab IV telah dipaparkan hasil penelitian dan temuan penelitian mengenai Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di MAN 3 Blitar. Selanjutnya dari hasil temuan penelitian akan dibahas pada bab V ini.

Bertitik tolak pada hasil temuan yang telah dikemukakan, terdapat tiga pokok pembahasan, yaitu : 1) Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di MAN 3 Blitar, 2) Proses Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di MAN 3 Blitar, 3) Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di MAN 3 Blitar.

Setelah melakukan penelitian dengan beberapa instrumen melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berikut ini akan dijelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan pokok bahasan diatas.

#### **1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di MAN 3 Blitar**

Perencanaan selalu berkaitan dengan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu. Sebelum melaksanakan kegiatan tentu saja suatu lembaga mempunyai beberapa rencana guna dapat memenuhi target yang diinginkan. Tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan dapat dilihat dengan terwujudnya suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruslan dan Rusli Yusuf dalam bukunya mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan

untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>119</sup>

Hal yang terpenting dalam perencanaan di suatu kegiatan adalah agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Untuk itu di MAN 3 Blitar seluruh aktifitas baik kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya juga melalui perencanaan awal. Dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan mengembangkan keterampilan guru, siswa, dan para civitas lainnya dalam bidang pendidikan. Menurut Koontz yang dikutip dalam buku Undang Ruslan Wahyudin mengatakan bahwa :

Menyerahkan perencanaan sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang.<sup>120</sup>

Suatu lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan harus memenuhi beberapa syarat dan ketentuan sesuai dengan perencanaan seluruh elemen yang ada di lembaga tersebut. Selain bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan dalam bidang akademik, lembaga juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan non akademik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kegiatan tersebut ialah dengan adanya ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh lembaga sekolah diluar jam pelajaran.

---

<sup>119</sup> Ruslan dan Rusli Yusuf, *Perencanaan Pembelajaran PPKn*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 1

<sup>120</sup> Undang Ruslan Wahyudin, *Menejemen Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 14

Menurut Oteng Sutisna dalam buku *Manajemen Penjas* oleh Muhammad Syamsul Taufik mengemukakan bahwa :

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran tambahan dan kegiatan murid yang dilakukan di sekolah, tidak sebagai sekedar tambahan atau kegiatan yang berdiri sendiri. Sedangkan orientasi kegiatan ekstrakurikuler ini lebih memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dan kepribadian serta meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang telah dipelajari dalam satu bidang studi.<sup>121</sup>

Ekstrakurikuler juga terdaftar dalam sistem kurikulum madrasah karena pada perencanaan awal tahun terdapat penyusunan RPP, Silabus, Prota, dan Promes. Penyusunan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Selanjutnya dalam perencanaan awal juga melihat dari beberapa aspek yaitu, tentang kondisi guru, materi yang akan diajarkan, serta menyesuaikan dengan kondisi yang ada di madrasah.

Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan ini dibuat setiap semester. Selain bermanfaat bagi guru juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah dalam mengadakan supervisi.<sup>122</sup>

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di MAN 3 Blitar salah satunya ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler ini merujuk pada kegiatan keagamaan yang bertujuan selain mengasah keterampilan juga dapat membentuk sikap religius peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan

---

<sup>121</sup> Muhammad Syamsul Taufik Dkk, *Manajemen Penjas*, (Indramayu : CV Adanu Abimata), hal. 147

<sup>122</sup> Qiqi Yuliati Zakiya dan Ipit Saripatul Munawaroh, “Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah”, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, hal. 43

oleh Sudirman Anwar dalam bukunya tentang tujuan diadakan ekstrakurikuler

Agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti beriman dan bertqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>123</sup>

Adapun macam-macam ekstrakurikuler keagamaan yang umum diselenggarakan oleh lembaga sekolah menurut Ahmad Tafsir antara lain, SBQ ( Seni Baca Qur'an), seni Qasyidah atau Nasyid, diklat Dai atau penceramah, dan Tahfidz al-Qur'an.<sup>124</sup> Beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan tujuan membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar yaitu, SBQ (Seni Baca Qur'an), Kaligrafi, Sholawat, SC (Studi Club) Fahmil Qur'an, dan SC Cipta Puisi Kandungan Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini mendukung skripsi Ulfa Fitri Sukmasari pada tahun 2017 dalam penelitian yang berjudul "*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Al Ma'Arif Tulungagung*" memberikan pernyataan bahwa perencanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan juga meliputi materi yang akan diajarkan. Selain itu macam kegiatan yang dilaksanakan adalah Kegiatan ekstra hadrah sebagai upaya meningkatkan nilai religius siswa menggunakan alat musik rebana dan melantunkan syair-syair indah yang diiringi rebana, yang didalamnya memuat pesan-pesan agama Islam mampu dikemas dan

---

<sup>123</sup> Sudirman Anwar, *Menegement Of Student Development*, (Riau : Yayasan Indragiri, 2015), hal. 51

<sup>124</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hal. 115

disajikan lewat sentuhan seni musik Islami yang khas. Mengembangkan sikap Saling tolong menolong sesama siswa dalam ekstra hadrah, karena sikap tolong menolong melahirkan keharmonisan dalam hubungan pertemanan. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu berbuat kebaikan dan memberikan contoh yang baik kepada muridnya. (2) Menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan keindahan suara, karena lagu yang indah sesuai dengan kaidah-kaidah seni baca Al-Qur'an dapat mengantarkan suatu bacaan lebih meresap ke dalam hati sanubari pembacanya maupun pendengarnya. Mendukung kegiatan. Membiasakan anak selalu sopan dalam berbicara, santun kepada yang lebih tua, rapi dalam berpakaian, tolong menolong antar sesama, dan juga selalu menta'ati peraturan-peraturan sekolah. Hal ini dapat meningkatkan nilai religius siswa.

## **2. Proses Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di MAN 3 Blitar**

### **a. Kondisi religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber kondisi religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar terlihat bahwa mayoritas peserta didik memiliki nilai religius baik, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang memiliki sikap keagamaan yang baik. Akan tetapi, hal tersebut masih dikatakan hal yang wajar karena tidak banyak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Hal tersebut masih bisa diatasi dengan nasihat atau teguran dari guru, pembiasaan keagamaan dilingkungan madrasah, dan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 3 Blitar dapat membentuk dan meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik.

- b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar

Dari hasil temuan penelitian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 3 Blitar dilaksanakan setelah jam pembelajaran berakhir pada hari Jum'at dan Sabtu pukul 13.00 sampai 16.00 WIB. Pelaksanaan dibimbing oleh masing-masing pembina sesuai dengan bidangnya. Sebelum melakukan kegiatan ekstrakurikuler para pembina memimpin berdoa bersama dengan harapan supaya kegiatan berjalan dengan lancar dan dapat membentuk nilai-nilai religius. Selain itu pada pertengahan atau akhir kegiatan diselingi dengan nasihat-nasihat atau petuah tentang keislaman.

- c. Penanaman religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar

Berdasarkan hasil temuan peneliti penanaman nilai-nilai religius peserta didik di MAN 3 Blitar dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya ialah :

- a. Nasihat dan teladan dari guru

Guru merupakan seseorang yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Seorang guru juga harus menjadi figur atau teladan yang baik bagi peserta didik. Metode teladan dianggap sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik. Menurut

Tafsir keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu; keteladanan tidak sengaja, dan keteladanan yang disengaja.<sup>125</sup>

Guru seharusnya benar-benar menjadi suri tauladan atau *figure* pendidik, bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter.<sup>126</sup> Selain itu penanaman religius juga dapat dengan cara pemberian nasihat di MAN 3 Blitar dilakukan pada saat awal kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian berupa petuah atau cerita tentang Islami yang sesuai dengan materi ekstrakurikuler atau kegiatan agama lain. Nasihat penting diberikan karena hal ini sebagai pengingat diri untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku serta selalu berusaha memperbaiki diri.

Nasihat adalah pelajaran, anjuran, peringatan, teguran untuk mencapai arah kebaikan. Pemberian nasihat keagamaan dianjurkan oleh agama. Tentu saja, hidup dan matinya agama terletak pada penyampaian nilai-nilai agama yaitu nasihat.<sup>127</sup>

Jadi nasihat adalah ucapan yang diberikan kepada orang lain untuk mengarahkan menjadi pribadi yang lebih baik. Nasihat sangat diperlukan karena sebagai penunjang atau arahan dari guru kepada peserta didik untuk menjadikan perilaku sesuai norma agama dan

---

<sup>125</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 213

<sup>126</sup> Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (2010), hal. 233–44.

<sup>127</sup> *Generasi Pers, Nasihat-Nasihat Ringan*, (Indonesia : Guepedia, 2010), hal. 15

norma madrasah. Dari nasihat yang diberikan oleh guru perilaku baik akan terbawa ketika peserta didik sudah keluar madrasah. Selain nasihat adanya tauladan dari seorang guru. Kedua hal ini diterapkan di MAN 3 Blitar dan dapat digunakan untuk membentuk nilai religius peserta didik.

- b. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan budaya Islami di lingkungan madrasah

Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya Islami di MAN 3 Blitar sangat mempengaruhi karakter peserta didik. Kegiatan dan pembiasaan budaya Islami yang dilakukan secara rutin dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Penelitian diatas sesuai dengan teori Muhaimin sebagaimana yang dikutip dari buku Sahlan menjelaskan :

Penciptaan suasana atau budaya religius di lingkungan sekolah, bahwasannya dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana atau budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler dikelas keagamaan di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinue dan konsisten sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.<sup>128</sup>

Penanaman nilai religius peserta melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Arief yaitu

Pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang

---

<sup>128</sup> Asmaun Shlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 122

akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaanyang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.<sup>129</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan budaya Islami di lingkungan madrasah dapat membentuk karakter peserta didik yang agamis. Adapun kegiatan yang dilakukan di MAN 3 Blitar yaitu, membaca do'a, membaca Asmaul Husna, membaca al-Qur'an, dan sholat Dhuha yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini sangat mempengaruhi perilaku peserta didik dan dapat membentuk serta meningkatkan nilai religius peserta didik.

c. Teguran dan penegakan aturan madrasah

Pendidikan yang terorganisir adalah pendidikan yang dalam pelaksanaan sesuai dengan aturan yang berlaku. Peraturan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah adalah upaya untuk mengembangkan lingkungan yang kondusif. Penegakan aturan kesinambungan dari pembiasaan yang menekankan siswa untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi.

---

<sup>129</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal. 25

Menurut Tu' u hukuman atau penegakan aturan bertujuan untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan-perbuatan yang salah akan mempunyai akibat yang tidak baik.<sup>130</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntutan untuk menumbuh-kembangkan potensi siswa, tuntutan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan siswa dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya.<sup>131</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian teguran berupa penegakan aturan dapat menciptakan suasana madrasah yang kondusif dan dapat menciptakan madrasah yang tertib. Selain itu juga dapat mentertibkan tingkah laku peserta didik dilingkungan madrasah. Peserta didik juga dapat bertingkah laku sesuai dengan norma sekolah dan norma agama. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

#### d. Adanya motivasi

Motivasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat dorongan menjadi pribadi yang lebih baik. Pada dasarnya motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, memahami, dan menjaga tingkah laku individu agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Muhammad Jurais, *Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Se Kecamatan Tempel*, (Yogyakarta: UMY) Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal 205-207

<sup>131</sup> Al Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2.1 (2017), hal. 117–33.

<sup>132</sup> Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanegara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12.1 (2011), hal. 90–96.

Pemberian motivasi kepada peserta didik juga sangat dibutuhkan. Dalam ini motivasi dapat mendorong peserta didik mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Adanya motivasi yang diberikan dapat membentuk sikap baik peserta didik sesuai norma agama.

Paparan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diatas mendukung penelitian Irma Sulistiyani pada tahun 2017 dengan penelitian yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Smp Pgri 1 Sempor Kebumen.”* Menyatakan bahwa beberapa nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen yang mencakup nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dengan menggunakan dua cara yaitu pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, disampaikan dengan berbagai metode yang digunakan meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, reward dan punishment. Berbagai usaha dilakukan SMP PGRI 1 Sempor Kebumen dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, mulai dari membiasakan peserta didik untuk berdoa setiap hari, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus juz amma, infak setiap hari jumat, shalat jum'at, melakukan tanya jawab tentang keislaman dengan guru untuk memperluas pengetahuannya, hafalan asmaul husna, pelatihan bahasa arab, pesantren, zakat fitrah, tarkhim, buka bersama, pelatihan kurban, peringatan isra mi'raj, peringatan mauld Nabi. Setelah siswa dan siswi SMP PGRI 1 Sempor Kebumen mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, mereka menunjukkan nilai religius dalam

sikap dan perilakunya sebagaimana yang disebutkan oleh Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah. Oleh karena itu, penting sekali adanya penanaman nilai religius khususnya melalui kegiatan keagamaan untuk membangun bangsa yang damai dan makmuur sesuai ajaran agama.

### **3. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di MAN 3 Blitar**

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam hal kegiatan apapun. Termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 3 Blitar selalu menerapkan sistem evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan. Hal ini sesuai dengan teori Yahya Hairun menyatakan bahwa,

Evaluasi merupakan tindakan menilai suatu kegiatan yang berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi dilakukan untuk mengoreksi hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan awal. Kegiatan ini merujuk pada penyempurnaan proses atau program yang ada. Sesuai dengan pendapat Ralph Tyler dalam buku Yahya Hairun bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.<sup>133</sup>

Pendapat lain tentang evaluasi dari Cronchbach dan Stufflebeam dalam buku Yahya Hairun mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa evaluasi merupakan

---

<sup>133</sup> Yahya Hairun, *Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), hal. 26

suatu pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengukur, menilai, dan membentuk keputusan.<sup>134</sup>

Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk membentuk religiusitas peserta didik dapat dilihat dari keantusiasan peserta didik dalam mengikuti program tersebut. Semakin besar antusias dari peserta didik maka dikatakan bahwa semakin mudah dalam pembentukan nilai religius di MAN 3 Blitar.

Selanjutnya evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Tertatanya sikap mengarah ke hal yang positif. Perubahan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi acuan keberhasilan penanaman religiusitas peserta didik. Bukti keberhasilan dengan melihat tingkah laku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan budaya Islami di lingkungan madrasah. Hal lain yaitu ketekunan dan keistiqomahan peserta didik dalam mengikuti pembiasaan dan juga semakin mentaati peraturan yang ada dilingkungan madrasah.

Evaluasi lain juga dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik di ajang perlombaan. Semakin besar keberhasilan peserta didik semakin besar dampak yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Semakin menang dalam perlombaan maka semakin berhasil suatu kegiatan yang dilakukan. Akan tetapi, jika belum mendapat predikat menang dalam perlombaan maka semakin sering kegiatan pelatihan dilakukan.

---

<sup>134</sup> *Ibid*, hal. 27

Hasil penelitian ini mendukung skripsi C Halimatussa'diah pada tahun 2018 dalam penelitian yang berjudul "*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik Di Mi Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung*" yang menyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai religius peserta didik yaitu dengan antusias peserta didik yang semakin bertambah. Dengan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka dengan mudah pula pencapaian tujuan penanaman nilai religius pada peserta didik dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini. Selanjutnya dengan keistiqomahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik itu ekstrakurikuler wajib maupun ekstrakurikuler pilihan. Seperti keistiqomahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, memang kegiatan tersebut diwajibkan akan tetapi dengan ketertiban peserta didik dalam mengikuti kegiatan ini maka lama kelamaan akan tumbuh rasa senang dan tidak ada rasa terbebani dalam melakukan hal tersebut. Semakin rutin kegiatan keagamaan sikap religius siswa semakin tertanam